

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS POTENSI DIRI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR

A. Deskripsi Pustaka

1. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter di sampaikan oleh beberapa ahli, diantaranya Heri Gunawan yang menjelaskan pendidikan karakter sebagai berikut:

“Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.”¹

Berbeda dengan pandangan ahli sebelumnya, Agus Retnanto menjelaskan pendidikan karakter sebagai upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah.² Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 28.

² Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu: Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter dan Kepribadian Islam*, Idea Press, Yogyakarta, 2014, hlm. 106.

untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.³ Sebab pendidikan karakter memerlukan pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, dan lain-lain. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan ideal.

Darmiyati Zuchdi dkk menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan kepada anak mana yang benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik agar peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik pula.⁴ Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan.⁵

Berdasarkan paparan dari beberapa tokoh diatas, pendidikan karakter adalah upaya menanamkan nilai-nilai karakter dan membimbing peserta didik yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis di sekolah dengan tujuan membentuk kepribadian manusia yang baik serta

³ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Pelangi Publising, Yogyakarta, 2010, hlm. 1.

⁴ Darmiyati Zuchdi dkk, *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*, UNY Press, Yogyakarta, 2015, hlm. 16.

⁵ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*, Yrama Widya, Bandung, 2011, hlm. 3.

menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik.

b. Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini kita kenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan).
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.⁶

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa jenis-jenis pendidikan karakter ada empat yaitu pendidikan karakter berbasis religius yakni berkaitan dengan sikap terhadap Tuhan, pendidikan karakter berbasis nilai budaya yakni berkaitan dengan sikap terhadap lingkungan budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan yakni berkaitan dengan sikap terhadap lingkungan sekitar, dan pendidikan karakter berbasis potensi diri yakni berkaitan dengan sikap terhadap diri sendiri.

c. Nilai-nilai Karakter

Dari jenis-jenis pendidikan karakter, jika dijabarkan terdapat 18 nilai karakter yang dapat

⁶ Yahya Khan, *Op. Cit.*, hlm. 2.

diterapkan dalam sekolah, diantaranya seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1⁷
Nilai-Nilai Karakter

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, dan pekerjaan
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
Kreatif	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain

⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar & Implementasi*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, hlm. 83.

	dalam menyelesaikan tugas
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
bersahabat atau Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi

	dirinya
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

d. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak diajarkan secara langsung kepada peserta didik, melainkan diintegrasikan melalui nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan. Menurut Darmiyati Zuchdi dkk, prinsip-prinsip dalam pengembangan pendidikan karakter sebagai berikut:⁸

- 1) Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan pengembangan pendidikan karakter dilaksanakan melalui proses panjang yang dimulai dari awal peserta didik masuk sekolah hingga selesai dari satuan pendidikan.

⁸ Darmiyati Zuchdi, *Op. Cit.*, hlm. 95.

- 2) Pendidikan karakter dikembangkan melalui semua mata pelajaran, melalui pengembangan diri, dan budaya suatu pendidikan. Pada prinsip ini, pengembangan pendidikan karakter dilakukan melalui semua mata pelajaran, kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler yang telah ditetapkan dalam standar isi.
- 3) Nilai-nilai karakter tidak diajarkan namun dikembangkan melalui proses belajar.
- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan. Dalam proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik dan bukan dilakukan oleh pendidik. Karena pendidik hanya menerapkan prinsip Tut wuri handayani dalam setiap perilakunya. Proses pembelajarannya dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Dari uraian prinsip-prinsip pendidikan karakter di atas bahwa program pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan, karena proses pengembangan nilai-nilai karakter dimulai sejak siswa masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah. Pendidikan karakter dikembangkan melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, serta budaya sekolah yang diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter tersebut. Namun, nilai-nilai karakter itu sejatinya tidak diajarkan secara langsung melainkan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Proses pendidikan dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan menyenangkan, karena proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik dan guru hanya menerapkan prinsip “Tut Wuri Handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.

e. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan tujuan pendidikan karakter adalah

proses penanaman nilai-nilai pada diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.⁹ Selain itu Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani menyebutkan pendidikan karakter memiliki enam tujuan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membentuk siswa agar dapat berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab,
- 2) Mengembangkan sikap mental siswa yang terpuji,
- 3) Membina kepekaan sosial siswa,
- 4) Membangun mental optimis terhadap siswa dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan
- 5) Membentuk kecerdasan emosional siswa
- 6) Membentuk siswa yang memiliki watak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.¹⁰

f. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri

Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya (1) secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mereka mampu mengatasi diri (2) melalui kebebasan (3) dan penalaran (4) serta mengembangkan segala potensi diri (5) yang dimiliki anak didik.¹¹ Lebih lanjut dapat dijelaskan:

- 1) Guru dalam melaksanakan proses kegiatan pendidikan karakter berbasis potensi diri

⁹ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 42.

¹⁰ Hamdani Hamid & Beni Ahmad saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 39.

¹¹ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbaasis Potensi Diri*, Pelangi Publisng, Semarang, 2010, hlm. 2.

dilakukan dengan segala daya upaya artinya guru dalam proses pendidikan karakter pelajaran tetapi juga bertindak sebagai inspirator, inisiator, fasilitator, mediator, supervisor, evaluator, teman (*friend*), sekaligus pembimbing (*counselor*), lebih matang (*older*), otoritas akademik (*authority in field*), pengasuh (*nurturer*), dan sepenuh hati dengan cinta dan kasih sayang (*devoted*).

- 2) Anak didik mampu mengatasi diri artinya mampu bersikap mandiri, mampu mengatasi segala problem hidup seperti problema keuangan, problema kesehatan, problema pribadi (emosi), problema keluarga, problema pengisian waktu senggang, problema agama dan akhlaq, problema pengembangan pribadi dan sosial, problema memilih pekerjaan, problema persiapan untuk berkeluarga melalui kebebasan dan penalaran.
- 3) Kebebasan merupakan suatu kondisi dan situasi merdeka, tidak ada tekanan dari siapapun dan dari pihak manapun, bebas menyatakan pendapat, bebas menentukan pilihan, bebas berpikir, bebas melakukan aktivitas, bebas berkreasi, bebas berkeyakinan, yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa, negara dan tidak merugikan siapapun.
- 4) Penalaran, merupakan kemampuan berpikir benar dan teruji kebenarannya, yaitu: kebenaran berpikir logis dan analitis. Berpikir logis, merupakan kemampuan menggeneralisasikan pernyataan-pernyataan khusus (logika induktif melalui pengamatan empiris) atau menyimpulkan pernyataan umum atau khusus (logika deduktif melalui cara berpikir rasional).
- 5) Segala potensi anak didik artinya setiap anak

didik bersifat unik mereka masing-masing memiliki potensi terpendam. Dalam proses pendidikan karakter semua potensi yang dimiliki anak didik digali, diberdayakan untuk bekal hidup mereka. Potensi diri dimiliki oleh setiap manusia normal.

Potensi diri sangat banyak antara lain etos belajar, idealisme pendidikan, *mind mapping* (penataan informasi agar mudah diakses), *multiple intelligence kecerdasan ganda public speaking* (keterampilan berbicara di depan umum), *effective thinking* (pola berpikir efektif), *editing* (penyuntingan karangan), *brainstorming*, pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Komprehensif (MPKTK), *lesson study* (pengamatan pembelajaran dalam kelas) dan *information and communication technology (ICT)*.¹²

2. Kemampuan berfikir

a. Pengertian Kemampuan Berfikir

Keterampilan atau kemampuan berfikir adalah pemikiran reflektif dan produktif dan melibatkan evaluasi bukti.¹³ Berfikir merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.¹⁴ Berfikir juga dapat diajarkan melalui kegiatan pekerjaan rumah yang menyajikan berbagai kesempatan untuk menggugah berfikir

¹² Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Pelangi Publishing, Semarang, 2010, hlm. 3-4.

¹³ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Edisi kedua, Cet. Ke 2, Kencana Preada Media Group, Jakarta, 2007, Hal. 359

¹⁴ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, Mizan Learning Centre (MLC), Bandung, 2009, hlm. 183.

kritis dan ujian yang dirancang untuk mempromosikan keterampilan berfikir. Yang perlu di perhatikan keterampilan tersebut harus dilakukan melalui latihan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik.¹⁵ Semua pendidik semestinya tertarik untuk mengajarkan kepada para peserta didiknya. Berfikir dimaksudkan sebagai berfikir yang benar dalam pencarian pengetahuan yang relevan dan reliabel tentang dunia realita.

Kemampuan berfikir kritis adalah kemampuan untuk mendefinisikan dan merumuskan suatu problem, yang mencakup menentukan intinya, menentukan kesamaan dan perbedaan, menggali informasi serta data yang relevan, kemampuan untuk mempertimbangkan dan menilai, yang meliputi membedakan antara fakta dan pendapat, menemukan asumsi atau pengandaian, memisahkan prasangka dan pengaruh sosial, menimbangkan konsistensi dalam berfikir, dan menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan data yang relevan, serta memperkirakan akibat yang dapat timbul.¹⁶ Dengan berfikir ini diharapkan peserta didik juga bisa mengidentifikasi sebuah masalah dalam sejarah Kebudayaan Islam dan mengetahui informasi atau pengetahuan tersebut lebih relevan. Seperti perkembangan Islam pada masa modern. Dalam firman Allah SWT:

¹⁵ Joko Sutrisno, *Menggunakan Keterampilan Berfikir untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. <http://www.erlangga.co.id> (diakses 1 Agustus 2018), hlm. 3.

¹⁶ Wingkel, *Psikologi Pengajaran, Media Abadi*, Yogyakarta, 2007, hlm. 400-401

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ
 فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا
 رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (kemedan perang) mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Q. S At-Taubah: 122)¹⁷

Ayat di atas menerangkan bahwa orang-orang mukmin selain berperang juga ada yang menuntut ilmu untuk memperdalam pengetahuannya guna mengetahui informasi dan pengetahuan, sehingga mukmin dapat berfikir bagaimana kedepannya sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Berfikir merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.¹⁸ Berfikir mungkin menjadi label yang paling tepat untuk menyatakan penalaran analitis, sintesis, pemecahan masalah,

¹⁷Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 122, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tarjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1989, Hal. 301-302

¹⁸ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, Mizan Learnqeng (MLC) Bandung., 2009, Hal.183

atau proses mental yang lebih tinggi. Benang umum yang mengikat beragam definisi berfikir kritis bersama adalah istilah-istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai proses dan hasil yang digabungkan dengan dengan pemikiran secara kritis, perkembangan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, serta aplikasi berbagai fakta. Selain itu hal tersebut juga menyangkut konsep, prinsip, untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan-keputusan, serta evaluasi berbagai solusi tentang keefektifannya.¹⁹ Proses penggunaan kemampuan berpikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini serta dilakukan.

b. Fase –fase Berfikir

Fase-fase berfikir yaitu :

- 1) *Trigger event* (cepat tanggap dalam peristiwa)
Yaitu pengenalan suatu peristiwa yang tak terduga yang mengakibatkan terjadinya konflik kognisi internal.
- 2) *Appraisal* (penaksiran)
Yaitu menilai situasi dan mulai bekerja dengan teliti, menghadapi peristiwa yang tak terduga dengan berbagai cara, mengklarifikasi dan mengidentifikasi perhatian orang lain dalam dalam menghadapi situasi serupa.
- 3) *Exploration*
Yaitu mencari makna ke resolusi, atau cara dalam menjelaskan pertentangan dalam rangka mengurangi terjadinya konflik kognisi, mendorong seseorang untuk mencari maksud/arti, menyelidiki cara pikir dan bertindak.

¹⁹ Dina Indriana, *Op. Cit*, Hal. 64-65

4) *Development alternative perspective* (mengembangkan alternatif perspektif)

Yaitu mengembangkan cara berfikir baru yang membantu seseorang menyesuaikan dengan peristiwa yang diharapkan. Transisi ini melibatkan usaha untuk mengurangi ketidaksesuaian dalam hidup seseorang.

5) *Integration* (integrasi)

Yaitu proses menegosiasikan perspektif baru untuk untuk memfalisasi integrasi perubahan hidup seseorang, melibatkan pengintegrasian konflik kognisi secara internal atau eksternal untuk mencapai suatu resolusi.²⁰

c. Ciri-ciri Berfikir Kritis

Tujuan dari berfikir adalah agar dapat menunjukkan seseorang dari keputusan yang keliru dan tergesa-gesa sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Ciri-ciri berfikir sebagai berikut:

- 1) Pandai mendeteksi permasalahan
- 2) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan
- 3) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan dan kesenjangan-kesenjangan informasi
- 4) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis
- 5) Mampu mengetes asumsi dengan cermat
- 6) Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud dan lain
- 7) Mampu menarik kesimpulan generalinialisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan

²⁰ Ennis, R.H. *Critical Thinkig* , Jurnal Ilmiah, Vol 32 No 3, 1993, hlm. 179-186.

- 8) Dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterimanya
- 9) Mampu menarik kesimpulan dari pengetahuan yang telah ada dan terseleksi dan lain-lain.²¹ Keterampilan berfikir merupakan sebuah keterampilan yang secara otomatis akan membawa para peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam, karena akan terjadi pembahasan berbagai disiplin ilmu yang spesifik, yang tengah dikaji oleh mereka.

Berpikir adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Oleh karena itu, indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis siswa sebagai berikut :

1. Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan.
2. Mencari alasan.
3. Berusaha mengetahui informasi dengan baik.
4. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya.
5. Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
6. Berusaha tetap relevan dengan ide utama.
7. Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.
8. Mencari alternatif.
9. Bersikap dan berpikir terbuka.
10. Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.
11. Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan.

²¹ Cece wijaya, *Op. Cit.*, Hal. 2

12. Bersikap secara sistimatis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah²²

Mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran perlu dilakukan strategi-strategi sebagai berikut:

- a. Menyeimbangkan antara konten dan proses, dalam penyajian materi pelajaran agar diseimbangkan antara konten dan proses. Dalam pelajaran sains, harus seimbang antara sains sebagai produk (penyajian fakta, konsep, prinsip, hukum, dsb) dan sains sebagai proses (keterampilan proses sains), seperti mengobservasi kejadian, merumuskan masalah, berhipotesis, mengukur, menyimpulkan, dan mengontrol variabel.
- b. Seimbangkan antara ceramah (*lecture*) dan diskusi (*interaction*), teori belajar Piaget menekankan bahwa pentingnya *transmisi sosial* dalam mengembangkan struktur mental yang baru. *Ketiga*, Ciptakan diskusi kelas, pendidik sebaiknya memulai presentasi dengan "pertanyaan" Ajukan pertanyaan yang dapat mengkreasi suasana antisipasi dan inkuiri. Lima kunci untuk menciptakan atau mengkreasi suasana kelas yang interaktif, yaitu:
 - 1) Mulai setiap pembelajaran dengan masalah atau kontroversi.
 - 2) Gunakan keheningan untuk membangkitkan refleksi.

²² Herti Patmawati, *Analisis Ketrampilan Berfikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Larutan elektrolit dan Non Elektrolit dengan Metode Praktikum*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Pdf, (di akses pada tanggal 18 februari 2014)

- 3) Atur ruang kelas untuk membangkitkan interaksi dalam pembelajaran.
- 4) Jika mungkin, perpanjang waktu pembelajaran (*extend class time*). Berpikir kritis akan terjadi jika siswa memiliki waktu yang tepat untuk sampai pada refleksi.
- 5) Ciptakan lingkungan belajar yang nyaman.²³

Keterampilan berfikir kritis pada mata pelajaran ini sangatlah penting untuk diperhatikan, karena secara otomatis akan mengembangkan potensi peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan dan mendapatkan arti penting yang utama saat melakukan diskusi tentang suatu disiplin ilmu tertentu yang tengah dipelajari. Dan berfikir kritis ini menjadi salah satu cara untuk bisa memenuhi segala tuntutan masyarakat modern yang semakin berkembang dengan pesat dan cepat seperti sekarang. Jadi dalam proses berfikir itu sebenarnya orang tidak pasif, tetapi jiwanya aktif berusaha mencari penyelesaiannya.²⁴ Selain itu dalam kegiatan berfikir terjadi kegiatan memanipulasi mental karena adanya rangsangan dari luar membentuk suatu pemikiran, penalaran dan keputusan, serta kegiatan memperluas aturan yang diketahui untuk memecahkan masalah.

Beberapa keterampilan berfikir untuk membantu perkembangan murid:

²³ I Wayan Sadia, *model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis (suatu persepsi guru)*, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, (di akses pada tanggal 29 september 2014)

²⁴ Alisuf, Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 2001, Hal. 76

- a. Berfikiran terbuka. Ajak murid menghindari pemikiran sempit dan dorong mereka untuk mengeksplorasi opsi-opsi.
- b. Rasa ingin tahu intelektual. Mendorong peserta didik untuk bertanya, merenungkan, menyelidiki dan meneliti. Aspek lain dari keingintahuan intelektual adalah mengenali problem dan inkonsistensi.
- c. Perencanaan dan strategi. Bekerja sama dengan peserta didik dengan menyusun rencana, menentukan tujuan, mencari arah dan menciptakan hasil.
- d. Kehati-hatian intelektual. Mendorong peserta didik untuk mengecek ketidakakuratan dan kesalahan, bersikap cermat dan teratur.²⁵ Dari pendapat tersebut pendidik harus mampu menjadi pemandu yang baik bagi peserta didik dan mengajak kerjasama dengan baik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum diadakan penelitian tentang implementasi pendidikan karakter berbasis potensi diri, beberapa penelusuran dan telaah terhadap berbagai hasil kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan lingkup penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mita Efayanti, 2013, dengan Judul: Implementasi Pendidikan Karakter Secara Terpadu Melalui Ekstrakurikuler Pramuka di MI NU Pendidikan Islam Gondangmanis Bae Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013.

Hasil dalam penelitian ini, penanaman karakter di MI NU Pendidikan Islam adalah penanaman karakter melalui ekstrakurikuler pramuka, yang didukung oleh visi dan misi madrasah sebagai acuan semua elemen madrasah dan juga kurikulum madrasah untuk membentuk karakter siswa. Nilai karakter siswa kelas

²⁵ John W. Santrock, *Ibid*, Hal. 360

yang terbentuk dengan strategi information search ektrakurikuler pamuka adalah nilai hubungannya dengan Tuhan, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, nilai kebangsaan.

Seperti dalam penelitian di atas, peneliti akan melakukan penelitian tentang pendidikan karakter, namun dengan fokus yang berbeda. Dalam penelitian di atas tentang pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan, sedangkan dalam penelitian peneliti akan fokus tentang pendidikan karakter berbasis potensi diri pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

2. Purwanti, 2014 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ali Maksum Yogyakarta”.

Hasil penelitian, pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pondok pesantren yang dilaksanakan oleh peserta didik secara terus menerus dan berkelanjutan melalui kegiatan-kegiatan keseharian dalam lingkungan yang kondusif. Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali peserta didik melakukan kegiatan tanpa ada rasa mengeluh. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dan pembimbing asrama dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta yang di tanamkan oleh SMP Ali Maksum.

Nilai-nilai karakter tersebut dapat mengembangkan dan membentuk karakter Islami, diantaranya: karakter religius (kegiatan yang diaplikasikan dalam karakter ini seperti: melaksanakan sholat fardhu berjama'ah, sholat sunnah, membaca dzikir, tasbih, tahmid, takbir dan tahlil sebanyak 33 kali, tadarus dan membaca sholawat, Asmaul Husna sebelum sholat. Karakter kedisiplinan, karakter kerjasama, karakter kesederhanaan, karakter kebersihan, karakter kreatif, gemar membaca, karakter rasa ingin tahu, karakter jujur, karakter ikhlas, karakter terbuka dan karakter toleransi. Faktor penghambatnya

adalah terdapat kepribadian peserta didik yang berbeda karakter sehingga sulit untuk dibimbing dan dikendalikan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang di sekolah dan asrama.

Seperti dalam penelitian di atas, peneliti akan melakukan penelitian sama seperti penelitian di atas namun penelitian di atas meneliti pendidikan karakter berbasis pondok pesantren dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan peneliti membahas tentang pendidikan karakter berbasis potensi diri pada mata pelajaran sejarah Kebudayaan Islam.

3. Dewi Rohmah, 2012, dengan judul: Implementasi Pendidikan Karakter pada proses pembelajaran kelas X SMA Negeri I Welahan Kabupaten Jepara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi perencanaan berupa silabus, RPP yang diselipi nilai-nilai pembentuk karakter, perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik siswanya. Metode yang dipakai, sekolah tidak menuntut adanya penerapan metode tertentu dalam pembelajarannya. Metode pembelajaran diserahkan langsung kepada masing-masing guru mata pelajaran karena setiap guru mata pelajaran mempunyai trik-trik dan strategi yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan siswanya. Proses pembelajaran tidak hanya melibatkan guru yang aktif namun siswa juga harus aktif dalam proses pembelajaran, dengan guru memberi pertanyaan-pertanyaan yang mengajak siswa untuk berpikir. Peran guru dalam pembelajaran tidak hanya sebagai pemateri tetapi juga fasilitator dan motivator bagi para siswa. Kebanyakan guru di SMAN 1 Welahan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab diantaranya guru mata pelajaran PKn dan PAI, metode ceramah yang sering digunakan dalam setiap kali pertemuan membuat siswa merasa bosan karena tidak ada variasi dalam proses pembelajaran, kemudian

metode tanya jawab juga digunakan disela-sela penyampaian materi oleh guru yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa yang dipakai seperlunya sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran.

Sistem evaluasi di SMAN 1 Welahan yang melihat dari nilai hasil ulangan semester, ulangan tengah semester, ulangan harian, dan pengamatan keseharian setiap anak. Kemudian nanti pada raport, nilai yang dimasukkan tiga spek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotor. Selain itu monitoring juga dilakukan untuk para guru untuk mengetahui kendala-kendala pada apa saja yang dialami oleh guru.

Seperti dalam penelitian di atas, peneliti akan melakukan penelitian tentang pendidikan karakter, namun dengan fokus yang berbeda. Dalam penelitian di atas tentang pendidikan karakter melalui pembelajaran, sedangkan dalam peneliti akan fokus tentang pendidikan karakter berbasis potensi diri.

C. Kerangka Berfikir

Globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Hal itu karena globalisasi telah membawa kita pada penuhanan materi sehingga terjadi ketidak seimbangan antara pembangunan ekonomi dan tradisi kebudayaan masyarakat.

Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya karakter bangsa Indonesia pada saat ini. di antaranya adalah faktor pendidikan. Pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai prinsipal dalam pembinaan karakter bangsa. Maka dari itulah perlunya pendidikan karakter untuk membina generasi muda agar karakter bangsa tidak runtuh.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.” Sedangkan jika dicermati, setiap individu memiliki potensi yang tentu berbeda setiap apa yang dimiliki antara satu orang dengan orang lain.

Keterampilan berpikir bukan merupakan suatu keterampilan yang dapat berkembang dengan sendirinya seiring dengan perkembangan fisik manusia. Keterampilan ini harus dilatih melalui pemberian stimulus yang menuntut seseorang untuk berpikir kritis. Sekolah sebagai suatu institusi penyelenggara pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membantu siswanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan.

Pembelajaran SKI di MTs Nahdlatul Muslimin, pendidik menggunakan pendidikan karakter berbasis potensi diri untuk menimbulkan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran dan membantu untuk menyelesaikan permasalahan pada suatu soal yang diberikan oleh pendidik. Sebelumnya pendidik menerangkan materi yang diajarkan kemudian pendidik memberikan soal pertanyaan berupa esai atau lisan dan peserta didik menjawab dari apa yang mereka ketahui dengan menggunakan model pembelajaran generatif. Mata pelajaran SKI di MTs terdapat materi, perkembangan islam pada masa modern, di sini pendidik memberikan soal atau permasalahan berbentuk esai secara lisan atau tertulis, baik di kerjakan secara langsung atau pekerjaan rumah. Kemudian peserta didik menjawab ketika sudah menemukan jawaban permasalahan yang diberikan oleh pendidik.

Keterampilan berfikir peserta didik pada mata pelajaran SKI dengan pendidikan karakter berbasis potensi diri di MTs Nahdlatul Muslimin ini terlihat dari kemandirian peserta didik dalam berfikir dan mengembangkan pengetahuan kognitifnya sendiri dalam menyelesaikan suatu problematika yang terjadi. Dalam menjalankan pendidikan karakter berbasis potensi diri MTs Nahdlatul Muslimin terkadang mendapat kendala sehingga perlu dicarikan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.

Berdasarkan keterangan di atas dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir

